

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional dan spiritual. Konsep sehat –sakit senantiasa berubah sejalan dengan pemahaman kita tentang nilai, peran, penghargaan dan pemahaman kita terhadap kesehatan. Setelah ditemukan kuman penyebab penyakit batas kesehatan juga berubah, seseorang dikatakan sehat apabila setelah diadakan pemeriksaan secara saksama dan tidak ditemukan penyebab penyakit. Pengertian kesehatan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009: “Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.

WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan sehat sebagai ”Suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan”. Selain itu Santoso (2012: 8) menyatakan bahwa Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti pola makan, minum, seks, kerja, istirahat hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya.

Secara manusiawi, semua orang mendambakan untuk selalu hidup sehat. Bahkan kesehatan dapat menjadi salah satu penentu kebahagiaan dalam hidup manusia. Orang akan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran bahkan harta benda untuk mencapai hidup sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan. Keluarga dan masyarakat yang beroreitasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental, spiritual maupun sosial (Depkes RI, 2009). Dalam mencapai kesehatan yang didambakan oleh manusia diatas, dapat kita lihat bahwa selalu ada harapan yang tidak bisa terpenuhi secara sempurna. Selalu ada *error* yang akan menghambat. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan maka perlu dilakukan pola hidup sehat. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menerapkan pola hidup sehat adalah menjaga asupan makanan, berolahraga, melakukan kegiatan positif untuk menghindari stress serta menjaga lingkungan agar selalu bersih.

Fakta menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kesehatan masih sangat rendah sehingga mudah terserang oleh berbagai penyakit. Ada berbagai jenis penyakit yang dapat kita temui dalam kehidupan kita, salah satunya yang sering kita alami adalah penyakit kulit. Penyakit kulit adalah suatu kondisi dimana lapisan luar tubuh mengalami masalah baik iritasi maupun meradang. Salah satu penyakit kulit yang sering dialami oleh masyarakat adalah penyakit Bisul. Hasil penelitian Siregar (2012), menyatakan bahwa: “Penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh bakteri

Staphylococcus aureus adalah bakteri patogen pada manusia yang menyebabkan penyakit bisul”.

Bisul adalah peradangan pada folikel rambut dan jaringan sekitarnya yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* (Wilson,et al.1995). Bisul dapat terjadi dimana saja tetapi lebih sering disuatu area dimana terdapat kombinasi dari rambut, keringat dan area yang mudah terkena gesekan seperti leher, wajah, ketiak, bahu, bokong dan paha. Nanah akan terbentuk dalam bisul yang menyebabkan benjolan pada bisul akan bertambah besar dan menimbulkan nyeri. Nanah adalah penumpukan cairan sel darah putih yang mati, jaringan mati atau benda asing lainnya (Medline Plus.2012).

Dalam menyembuhkan penyakit bisul, banyak alternatif pengobatan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Adapun pengobatan itu dengan menggunakan obat sintetik ataupun obat herbal yang dalam penggunaannya memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Kelebihan dari obat sintetik yang dapat kita lihat adalah reaksi yang cepat untuk menyembuhkan penyakit namun dapat menimbulkan efek samping jika penggunaannya secara terus menerus dan juga dapat melemahkan kerja organ tubuh yang lain. Obat sintetik yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit bisul misalnya Muporicin, Gentamicin, Benzocaine, Clindamycin dan lain-lain. Selain penggunaan obat sintetik, obat herbal pun dapat menjadi salah satu pilihan yang digunakan oleh masyarakat dalam menyembuhkan penyakit bisul. Penggunaan obat herbal seringkali terkesan lambat dalam reaksi namun tidak memiliki efek samping pada tubuh karena merupakan

produk alam tanpa adanya bahan kimia. Selain itu penggunaan obat herbal dapat menghilangkan ‘akar’ penyebab penyakit karena bersifat holistic atau menyeluruh sehingga tidak hanya berfokus pada penghilangan penyakit tetapi pada peningkatan system kekebalan tubuh. Beberapa obat herbal yang dapat digunakan untuk menyembuhkan bisul antara lain daun bidara, bawang merah dan bawang putih, jarak pagar dan lain-lain.

Obat herbal telah diterima secara luas hampir di seluruh Negara di dunia. Menurut WHO (*World Health Organisation*) menyatakan bahwa “Negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer bahkan di Afrika sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer” (WHO, 2016). Di Indonesia, obat herbal secara luas digunakan oleh masyarakat karena letak Negara Indonesia berada di kawasan tropis yang memungkinkan terdapat keanekaragaman hayati yang berpotensi sebagai obat-obatan. Oleh karena hal tersebut maka Kementrian Kesehatan Indonesia dalam Kepmenkes No.381/MENKES/SK/III/2007 mengeluarkan Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KOTRANAS) yang bertujuan mendorong pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan ramuan tradisional secara berkelanjutan, menjamin pengelolaan potensi alam Indonesia agar memiliki daya saing, tersedianya obat tradisional dan menjadikan obat tradisional sebagai komoditi unggul.

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang beriklim tropis berpotensi memiliki ragam hayati sebagai sumber obat herbal. Sejumlah tumbuhan tropis mengandung senyawa yang bersifat antibakteri,

ada yang bersifat bakterisida (membunuh bakteri) dan bakteriostatik (menghambat pertumbuhan) (Sine, 2012). Salah satu bahan alam yang digunakan dalam pengobatan penyakit bisul adalah tumbuhan bidara (*Ziziphus mauritiana*) yang banyak ditemukan di wilayah yang memiliki musim kering yang jelas. Di NTT, tumbuhan bidara biasanya tumbuh di daerah pantai. Salah satunya di Desa Lewoawan, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur. Masyarakat di daerah ini seringkali menggunakan daun bidara sebagai obat herbal dalam menyembuhkan penyakit bisul. Daun tumbuhan Bidara (*Ziziphus mauritiana*) memiliki tiga kandungan zat aktif yaitu Flavonoid, Saponin dan Tanin. Kandungan zat kimia yang sering digunakan sebagai bahan obat-obatan pada tumbuhan bidara diantaranya Alkaloid, Fenol, Flavonoid dan Terpenoid (Adzu dkk, 2001 dalam Hikmah,2016). Kandungan Flavonoid pada tumbuhan bidara dapat bermanfaat sebagai antioksidan, antimikroba/antibakteri, antifungi (Prior, 2003 dalam Nurul Hikmah, 2016).

Berdasarkan fakta empiris bahwa daun bidara dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lewoawan, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur untuk menyembuhkan penyakit bisul dengan cara dihaluskan (ditumbuk) lalu ditempelkan pada area kulit yang terkena bisul maka peneliti tertarik untuk membuktikan secara ilmiah dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur yang telah terbukti secara ilmiah dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ekstrak daun Bidara terbukti efektif sebagai antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* secara in vitro?
2. Pada konsentrasi berapakah ekstrak daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) berkemampuan sebagai antibakteri secara in vitro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan kemampuan ekstrak daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) dalam menghambat atau membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* secara in vitro
2. Untuk mengetahui konsentrasi ekstrak daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) berkemampuan sebagai antibakteri secara in vitro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui daya antioksidan ekstrak daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) serta menambah pengetahuan dan pengalaman pada peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang daya antioksidan daun Bidara (*Ziziphus mauritiana*) sebagai sumber antioksidan eksternal sehingga dapat meningkatkan faktor host penderita bisul.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Menjadi acuan dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dapat disempurnakan.